

JURNAL

**KAJIAN POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
EKOWISATA MANGROVE DI DESA SUNGAI ASAM
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

OLEH

**KAPRISAL
1304122464**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2017**

**STUDY OF POTENTIAL AND DEVELOPMENT STRATEGY OF
MANGROVE ECOTOURISM IN SUNGAI ASAM VILLAGE
INDRAGIRI HILIR REGENCY RIAU PROVINCE**

Kaprisal⁽¹⁾, Afrizal Tanjung⁽²⁾, Dessy Yoswaty⁽²⁾.

Faculty of Fisheries and Marine University of Riau Pekanbaru Riau Province
Kaprisal28@gmail.com

ABSTRAK

Mangrove ecotourism is one of efforts to maintain and utilize mangrove forests sustainably. This research was conducted in May 2017 in Sungai Asam Village, Reteh district, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. This study was aimed to determine the potential of mangrove ecosystems, to know the level of participation and perception of policy makers (community and stakeholders), and to compose strategies for developing mangrove ecotourism in Sungai Asam Village. The method used in this research was survey method. Sampling point and respondents determined by purposive sampling method. Sungai Asam Village has the potential to be developed as a mangrove ecotourism area due to the good ecological condition of the forest. Community participation in ecotourism development in Sungai Asam village is low with IPR value of -0.16 and mean value of 0.95, while community perception on ecotourism development in Sungai Asam village is high with IPR value of -2.68 and the mean value of 7.63. Based on the perception of the stakeholders that the mangrove forest area of Sungai Asam Village is suitable to be a mangrove ecotourism area. The strategy that must be applied in the development of mangrove ecotourism in Sungai Asam Village is to implement aggressive strategy (Growth Oriented Strategy) by prioritizing the SO Strategy those are: 1) determining the mangrove forest area of Sungai Asam Village as a conservation area, 2) Creating a general management plan, 3) Building cooperation with colleges or research institutes 4) Developing local communities.

Keyword: Potential Study, Development Strategy, Ecotourism, Mangrove, Participation, Perception.

⁽¹⁾ Student at the Faculty of Fisheries and Marine University of Riau.

⁽²⁾ Lecturer at the Faculty of Fisheries and Marine University of Riau.

I. PENDAHULUAN

Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki ekosistem mangrove yang terluas dengan luas mencapai 143 ribu hektar. Dengan luasan hutan mangrove yang ada, Provinsi Riau diharapkan menjadi pusat riset dan pengembangan hutan mangrove di Pulau Sumatera (Maulana, 2015). Hutan mangrove Riau dapat dijumpai di beberapa daerah seperti Dumai, Bengkalis, Rokan Hilir, Meranti, Pelalawan, Siak dan Indragiri Hilir (INHIL), dari beberapa daerah tersebut INHIL merupakan daerah dengan hutan mangrove terluas. Maulana (2015), menyatakan INHIL merupakan daerah yang paling luas hutan mangrovenya, yakni mencapai sekitar 105 ribu hektar.

Saat ini hutan mangrove telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Bentuk pemanfaatan hutan mangrove menurut Kustanti (2011) yaitu: hasil hutan mangrove baik hasil kayu dan non-kayu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan konstruksi, kayu bakar, bahan baku kertas, bahan makanan, kerajinan, obat-obatan, dan pariwisata (ekowisata mangrove).

Ekowisata mangrove sendiri merupakan salah satu upaya untuk selalu menjaga dan memanfaatkan hutan mangrove secara lestari. Dalam perkembangannya, hutan mangrove dapat memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

Salah satu daerah di Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove adalah Desa Sungai Asam, Kecamatan Reteh.

Berdasarkan dari beberapa informasi dan survei penulis, bahwasanya hutan mangrove di Desa Sungai Asam masih terpelihara dan alami (*natural based*), selain itu hutan mangrove Desa Sungai Asam telah mendapat kunjungan oleh pemerintah setempat, kunjungan dari wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui potensi ekosistem mangrove di Desa Sungai Asam untuk dikembangkan menjadi daerah ekowisata mangrove, mengetahui tingkat partisipasi dan persepsi pelaku kebijakan (masyarakat dan pemangku kebijakan) dan menyusun strategi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Asam.

II. METODELOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 di Desa Sungai Asam Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

2.2. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan pada penelitian adalah: GPS Garmin, *Hand Refractometer*, *pH digital*, *thermometer*, buku identifikasi mangrove (noor *et al.*, 2006), kuesioner, alat tulis, tali rafia,

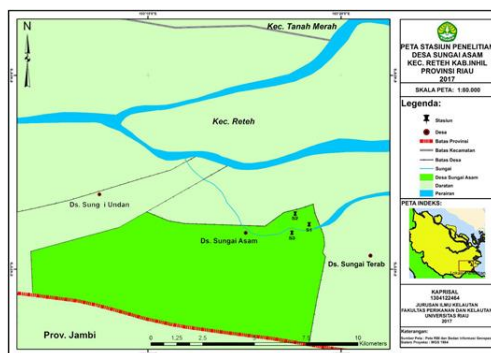
meteran kain, meteran gulung, kamera.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei, yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Dengan melakukan pengamatan, wawancara terstruktur (kuesioner) dan non terstruktur (wawancara bebas mendalam) serta studi pustaka.

2.3.1. Metode dan Mekanisme Pengukuran Vegetasi Mangrove

Titik sampling ditentukan berdasarkan *purposive sampling*, yang ditentukan berdasarkan letak posisi vegetasi mangrove dengan wilayah sekitarnya. Pengukuran vegetasi mangrove menggunakan Metode Transek Garis dan Petak Contoh (*Line Transek Plot*) yang pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup (2004).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.3.2. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat Lokal

Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara dengan responden dan

mengisikan kuesioner. Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Responden yang diwawancarai berjumlah 40 orang, mereka adalah masyarakat setempat yang terdiri atas penduduk asli maupun penduduk pendatang yang bertempat tinggal di Desa Sungai Asam yang berkaitan langsung dengan pengembangan ekosistem mangrove tersebut.

2.3.3. Persepsi Pemangku Kebijakan

Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara langsung dengan responden dan mengisikan kuesioner. Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden yang diwawancarai adalah: Badan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Indragiri Hilir (1 orang), Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hilir (1 orang), Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Indragiri Hilir (1 orang), Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir (1 orang), Pemerintah dan Aparat Desa Sungai Asam (5 orang), Kelompok Masyarakat yang Bergerak di Bidang Mangrove (2 orang)

2.4. Analisis Data

2.4.1. Pengamatan Vegetasi Mangrove

Data vegetasi mangrove dianalisis dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excell 2013*. Prosedur analisis data mengacu kepada Dombois dan Ellenberg dalam Nurssal *et al.*, (2005) dan Bengen (2001). Rumus perhitungannya adalah:

$$K = \frac{\text{Jumlah individu satu spesies}}{\text{Luas seluruh plot}}$$

Ket: K = Kerapatan

2.4.2. Indeks Kesesuaian Wisata Mangrove

Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian kegiatan wisata adalah sebagai berikut (Yulianda, 2007):

$$IKW = \sum [Ni/Nmaks] \times 100\%$$

Keterangan :

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata

Ni = Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

Nmaks = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Pada penelitian ini, kelas kesesuaian untuk ekowisata mangrove dibagi dalam empat kelas kesesuaian (Tabel 1).

Kelas kesesuaian diperoleh dari perkalian antara bobot dan skor dari masing-masing parameter. Kesesuaian ekowisata mangrove mempertimbangkan 5 parameter dengan empat klasifikasi penilaian meliputi: ketebalan, kerapatan dan

jenis mangrove, pasang surut serta objek biota. Pemberian bobot berdasarkan tingkat kepentingan suatu parameter, sedangkan pemberian skor berdasarkan kualitas setiap parameter kesesuaian (Yulianda, 2007).

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Ekowisata Mangrove (Yulianda, 2007).

Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori S4	Skor
Ketebalan Mangrove (m)	5	>500	4	>200-500	3	50-200	2	<50	1
Kerapatan Mangrove (100 m ²)	4	>15-25	4	>10-15 >25	3	5-10	2	<5	1
Jenis Mangrove	4	>5	4	3-5	3	1-2	2	0	1
Pasang Surut (m)	3	0-1	4	> 1-2	3	>2-5	2	>5	1
Objek biota	3	Ikan Krustasea Bivalva Rafli, Aves Mamalia	4	Ikan Krustasea Bivalva Mamalia	3	Ikan Krustasea Bivalva	2	Salah satu dari biota air.	1

Keterangan:
 Jumlah = Skor x bobot, Nilai maksimum = 76
 S1 = Sangat sesuai, IKW= 80-100 % S3 = Sesuai bersyarat, IKW= 35-<60%
 S2 = Cukup sesuai, IKW= 60-<80 % TS = Tidak sesuai, IKW= <35%

2.4.3. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat

Perhitungan tingkat partisipasi dan persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata mangrove dapat menggunakan kuesioner skala Likert dengan analisis terbanyak (mode). Kategori skala ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Partisipasi dan Persepsi Masyarakat

Partisipasi	Kelompok	Persepsi
Sangat Tinggi (ST)	C	Sangat Setuju (SS)
Tinggi (T)	C	Setuju (S)
Cukup Tinggi (N)		Netral (N)
Rendah (R)	A	Tidak Setuju (TS)
Rendah Sekali (RS)	A	Sangat Tidak Setuju (STS)

Kategori (R), (RS), (STS) dan (TS) dikelompokkan menjadi satu yaitu kelompok A, sedangkan (ST), (T), (SS), dan (S) dikelompokkan ke dalam kelompok C. Kategori N tidak dikelompokkan karena (N) bukan merupakan Faktor pembatas melainkan dalam posisi netral (Neuman *dalam* Yoswaty, 2010).

Selanjutnya pemberian skor dihitung dengan persamaan berikut:

$$\text{IPR} = C-A/100$$

Keterangan:

IPR = Indeks Partisipasi atau Persepsi Responden

Langkah selanjutnya adalah pengukuran tingkat partisipasi dan persepsi masyarakat dari seluruh responden dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excell 2013*. Katagori yang diukur yaitu rata-rata hitung mean, klasifikasi nilainya sebagai berikut (Norizam dalam Yoswaty, 2010):

Mean (>3,66)	: Tinggi
Mean (2,33-3,65)	: Sedang
Mean (1-2,32)	: Rendah

2.4.4. Strategi Pengelolaan Pengembangan Ekowisata

Arahan strategi pengembangan ekowisata dikawasan mangrove di Desa Sungai Asam dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Tahapan yang dilakukan dalam menentukan arahan strategi

pengembangan ekowisata dalam analisis SWOT pada penelitian ini terdiri dari identifikasi dan pemberian skor faktor internal dan eksternal selanjutnya pembuatan Matriks SWOT dan pembuatan Matriks *Grand Strategy*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Umum Daerah Penelitian

Desa Sungai Asam Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau terletak pada bagian Pesisir Timur Pulau Sumatera dengan posisi 00° 44' 17.5" LS dan 103° 17' 28.4" BT. Desa Sungai Asam merupakan salah satu desa dari 10 desa dan kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Reteh, yang berjarak 12 km dari ibu kota Kecamatan, 108 km dari ibu kota kabupaten dan 395 km dari ibu kota Provinsi. Desa Sungai Asam mempunyai luas wilayah 4.752 Ha, yang berbatasan dengan Desa Sungai Undan di sebelah utara dan barat, berbatasan dengan Provinsi Jambi tepatnya Desa Teluk Pulau Raya di sebelah selatan dan berbatasan dengan Desa Sungai Terap di sebelah timur.

3.2. Potensi Penawaran Daya Tarik Ekowisata Mangrove Desa Sungai Asam

Dilihat dari potensinya, bahwa kawasan hutan mangrove Desa Sungai Asam berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove karena kondisi

ekologi hutan mangrovenya yang baik, selain itu tingkat keamanan dan keramatomahan masyarakat yang tinggi.

3.2.1. Komposisi Jenis Vegetasi Mangrove

Komposisi jenis vegetasi mangrove yang teridentifikasi dalam setiap plot pengamatan di Desa Sungai Asam ditemukan 7 jenis dari 5 famili mangrove sebagaimana yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Spesies Mangrove yang Ditemukan di Desa Sungai Asam

No	Spesies	Famili	Nama lokal
1	<i>Rhizophora apiculata</i>	Rhizophoraceae	Bakau putih, bakau minyak
2	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	Rhizophoraceae	Tumu merah
3	<i>Bruguiera sexangula</i>	Rhizophoraceae	Tumu kuning
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	Meliaceae	Nyirih, nyireh
5	<i>Avicennia alba</i>	Avicenniaceae	Api-api
6	<i>Nypa fruticans</i>	Arecaceae	Nipa
7	<i>Acrostichum aureum</i>	Pteridaceae	Pia

Sumber: Data Primer (2017)

Penyebaran dan jumlah jenis mangrove yang didapatkan kurang merata untuk melihat lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis dan Penyebaran Spesies Mangrove Tiap Stasiun

No	Spesies	Titik Sampling 1	Titik Sampling 2	Titik Sampling 3
1	<i>Rhizophora apiculata</i>	++	+++	++
2	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	+	-	-
3	<i>Bruguiera sexangula</i>	-	+	-
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	-	-	+
5	<i>Avicennia alba</i>	-	+	+
6	<i>Nypa fruticans</i>	++	-	+++
7	<i>Acrostichum aureum</i>	+++	-	+

Sumber: Data Primer (2017)

Keterangan :

- : Tidak ada ++ : Ada, sedang
+ : Ada, sedikit +++ : Ada, banyak

3.2.2. Kerapatan dan Nilai Penting

a) Kerapatan

Hasil pengukuran kerapatan jenis pohon mangrove pada setiap titik sampling pengamatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kerapatan Jenis Pohon Mangrove Pada Setiap Titik Sampling (Ind/ha)

No	Spesies	Kerapatan Jenis			Rata-rata
		Titik Sampling 1	Titik Sampling 2	Titik Sampling 3	
1	<i>Rhizophora apiculata</i>	966,67	2333,33	400,00	1233,33
2	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	66,67	0,00	0,00	22,22
3	<i>Bruguiera sexangula</i>	0,00	33,33	0,00	11,11
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	0,00	0,00	100,00	33,33
5	<i>Avicennia alba</i>	0,00	33,33	33,33	22,22
6	<i>Nypa fruticans</i>	766,67	0,00	1966,67	911,11
7	<i>Acrostichum aureum</i>	1400,00	0,00	133,33	511,11
Total		3200,01	2399,99	2633,33	2744,44

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, Pada titik sampling 1 teridentifikasi 4 spesies mangrove dengan nilai kerapatan paling tinggi yaitu sebesar 3200,01 Ind/Ha, pada titik sampling 2 teridentifikasi 3 spesies dengan nilai kerapatan paling rendah yaitu sebesar 2399,99, selanjutnya pada titik sampling 3 teridentifikasi 5 jenis mangrove dengan nilai kerapatan 2399,99.

Berdasarkan Kriteria Kerusakan Mangrove Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2004), bahwa hutan mangrove Desa Sungai Asam tergolong sangat padat. Artinya kondisi hutan mangrove Desa Sungai Asam dalam keadaan yang baik, dengan kondisi ini diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan perhatian khusus yaitu dengan menetapkan kawasan hutan mangrove Desa Sungai Asam sebagai kawasan konservasi dan kawasan ekowisata. Adapun jenis mangrove yang mendominasi adalah *Rhizophora apiculata* dan *Nypa fruticans*, jika dilihat dari nilai penting yang didapat

b) Nilai Penting

Berdasarkan hasil pengukuran, nilai penting pohon mangrove pada setiap titik sampling dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Penting Pohon Mangrove Pada Setiap Titik Sampling (%)

No	Spesies	Nilai Penting			Rata-rata
		Titik Sampling 1	Titik Sampling 2	Titik Sampling 3	
1	<i>Rhizophora apiculata</i>	146,53	244,17	63,32	151,34
2	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	28,62	0,00	0,00	9,54
3	<i>Bruguiera sexangula</i>	0,00	21,85	0,00	7,28
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	0,00	0,00	89,89	29,96
5	<i>Avicennia alba</i>	0,00	33,98	17,05	17,01
6	<i>Nypa fruticans</i>	52,53	0,00	112,18	54,90
7	<i>Acrostichum aureum</i>	72,32	0,00	17,56	29,96
Total		300,00	300,00	300,00	300,00

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel di atas, bahwa spesies *Rhizophora apiculata* dan *Nypa fruticans* mempunyai peran penting dalam pembentukan ekosistem mangrove di Desa Sungai Asam.

3.2.3 Zonasi dan Ketebalan Mangrove

a) Zonasi

Hutan mangrove Desa Sungai Asam Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir dibagi ke dalam zona mangrove tengah, karena didominasi oleh jenis *Rhizophora*.

b) Ketebalan

Koordinat dan ketebalan hutan mangrove masing masing titik sampling dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Koordinat dan Ketebalan Hutan Mangrove

Titik Sampling	Koordinat	Ketebalan Mangrove (m)	Kriteria
1	00°43'0,92" LS dan 103°19'15,03" BT	300	Cukup tebal
2	00°42'37,5" LS dan 103°18'16,8" BT	700	Tebal
3	00°43'08,05" LS dan 103°18'19,8" BT	500	Tebal

Sumber: Data Primer (2017)

Ketebalan hutan mangrove Desa Sungai Asam termasuk dalam kategori tebal dengan ketebalan rata-rata 500 m. Ketebalan hutan mangrove merupakan parameter yang penting dalam kegiatan ekowisata mangrove karena berhubungan dengan spesial atau ruang (space). Semakin tebal hutan mangrove maka semakin banyak dan bagus kegiatan ekowisata mangrove

yang akan dilakukan didaerah tersebut.

3.2.4. Jenis Biota Mangrove

Hutan mangrove Desa Sungai Asam tergolong ke dalam hutan pesisir yang memiliki keanekaragaman fauna (satwa) yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukan dengan terdapatnya satwa dari beberapa kelas antara lain aves, reptil, mamalia, insekta, moluska, crustacea dan ikan (Tabel 8).

Tabel 8. Jenis-Jenis Biota Mangrove di Desa Sungai Asam

No	Kelas dan Nama Biota	Nama Latin
1 Aves		
1)	Layang	<i>Hirundo sp</i>
2)	Elang	<i>Haliaeetus sp</i>
3)	Kacer	<i>Ceryle alcyon</i>
4)	Tudokan	<i>Nycticorax nycticorax</i>
5)	Kuntul	<i>Egretta sp</i>
6)	Cakala	<i>Halcyon sp</i>
7)	Kakak Laut	<i>Sula leucogaster</i>
8)	Kano Padi	<i>Amurva ornithogaster</i>
2 Reptil		
1)	Buaya	<i>Crocodylus sp</i>
2)	Bawak	<i>Varanus sp</i>
3)	Ular bakau	<i>Ferdon sp</i>
4)	Ular Belang atau Welang	<i>Bungarus fasciatus</i>
3 Mamalia		
1)	Babi	<i>Sus sp</i>
2)	Kera ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>
3)	Tupai	<i>Anaetha sp</i>
4)	Kelabawar	<i>Macroglossus sp</i>
4 Insekta		
1)	Kunang-kunang	<i>Photinus lucifer</i>
5 Moluska		
1)	Siput jantan	<i>Cherax sp</i>
2)	Lekan	<i>Polymesoda exansia</i>
3)	Siputang	<i>Pharellia aculeata</i>
4)	Kang bakau	<i>Telescopium telescopium</i>
6 Crustacea		
1)	Kepiting bakau	<i>Scylla serrata</i>
2)	Udang galah	<i>Macrobrachium rosenbergii</i>
3)	Udang vaname	<i>Litopenaeus vannamei</i>
4)	Udang windu	<i>Penaeus monodon</i>
7 Ikan		
1)	Tembakul	<i>Periophthalma sp</i>
2)	Kakap	<i>Lates calcarifer</i>
3)	Balatak	<i>Moolgarda sekei</i>
4)	Kitang	<i>Myxus sp</i>
5)	Gulama	<i>Pseudocanna amurensis</i>
6)	Balamak	<i>Moolgarda sekei</i>
7)	Sungit	<i>Taeniotus jaculator</i>
8)	Sembilang	<i>Platanus cantus</i>
9)	Buntal	<i>Tetraodon sp</i>
10)	Pari	<i>Trygon sp</i>

Sumber: Data Primer (2017)

Keberadaan satwa-satwa tersebut dapat menjadi potensi alternatif wisata mangrove lainnya, misalnya alternatif-alternatif ini seperti pengamatan jenis burung, memancing dan fotografi. Sehingga dengan satwa yang ada di Desa

Sungai Asam diharapkan dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk datang.

3.3. Kesesuaian Ekowisata Mangrove

Hasil penilaian tingkat kesesuaian wisata hutan mangrove di Desa Sungai Asam pada masing-masing parameter dan pada masing-masing titik sampling penelitian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Kesesuaian Wisata Mangrove Semua Titik Sampling

Parameter	Bobot	Hasil			Skor			Ni (bobot X skor)		
		TS1	TS2	TS3	TS1	TS2	TS3	TS1	TS2	TS3
Ketebalan Mangrove (m)	5	300	700	500	3	4	4	15	20	20
Kerapatan (Ind/ha)	4	32	24	26	3	4	3	12	16	12
Jenis Mangrove	4	4	3	5	3	3	3	12	12	12
Pasang Surut (m)	3	4,3	4,3	4,3	2	2	2	6	6	6
Objek Biota (Kelas)	3	7	7	7	4	4	4	12	12	12
Total								57	66	57
IKW (%)								77,03	89,19	77,03
Tingkat Kesesuaian								S2	S1	S2

Sumber: Data Primer (2017).

Keterangan Tabel:

TS1 = Titik Sampling 1, TS2 = Titik Sampling 2, TS3 = Titik Sampling 3.

Pada titik sampling 1 total skor adalah 57 dari skor maksimum 76 dengan nilai IKW adalah 77,03% dengan kategori cukup sesuai. Pada titik sampling 2 total skor adalah 66 dengan nilai IKW 89,19 % dengan kategori sangat sesuai. Selanjutnya pada titik sampling 3 total skor adalah 57, IKW adalah 77,03 % dengan kategori cukup sesuai.

Titik sampling 2 merupakan kawasan yang sangat sesuai (Kategori S1) untuk dijadikan sebagai pusat kawasan ekowisata dibandingkan titik sampling yang lainnya karena ketebalan dan kerapatan mangrovenya paling baik diantara titik sampling yang lain. Di lokasi titik sampling 2 juga telah terdapat rumah singgah dan jalan

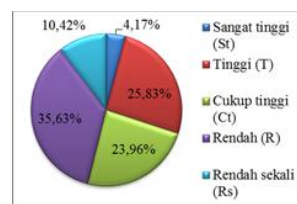
setapak yang dibangun oleh Badan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Indragiri Hilir yang bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Ekoregion Sumatra.

Menurut Yulianda (2007), bahwa kategori S1 tergolong sangat sesuai (*highly suitable*), tidak mempunyai faktor pembatas yang berat untuk suatu penggunaan tertentu secara lestari, atau hanya mempunyai pembatas yang kurang berarti dan tidak berpengaruh secara nyata.

3.4. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat

3.4.1. Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Sungai Asam

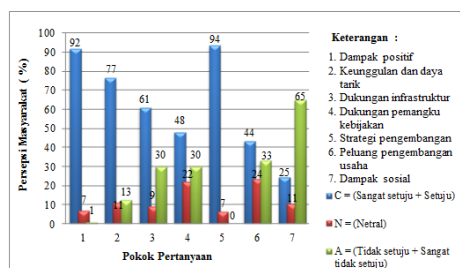
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat, bahwa Persentase partisipasi masyarakat yang termasuk ke dalam kelompok C (St + T) adalah sebesar 30,00%, N Sebesar 23,96% dan Kelompok A (Ts + Sts) sebesar 46,04%. Dengan nilai skor IPR sebesar -0,16 dan nilai hitung mean adalah sebesar 0,95 sehingga partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di daerah penelitian tergolong rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat belum mengetahui dengan baik konsep

ekowisata dan kurangnya peran pemerintah atau pemangku-pemangku kebijakan dalam memberikan informasi tentang mangrove dan ekowisata.

Partisipasi masyarakat adalah kata kunci dalam pengelolaan berbasis masyarakat. Partisipasi berarti mengambil bagian dalam suatu kegiatan, namun partisipasi dalam kegiatan pengelolaan pesisir mengharuskan masyarakat memiliki kewenangan yang cukup dalam pengelolaan dan terakomodasinya kepentingan masyarakat dalam proses pengelolaan. Partisipasi yang dimaksud dalam pengelolaan adalah partisipasi dalam setiap tahapan pengelolaan, mulai dari identifikasi isu, persiapan perencanaan, persetujuan rencana, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi (Tulungen *et al.*, 2003).

3.4.2. Persepsi Masyarakat

Ada tujuh pokok pertanyaan yang dijadikan sebagai parameter persepsi masyarakat dalam penelitian ini yaitu (Gambar 2):



Gambar 2. Presentase Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Sungai Asam

Dari tujuh pokok pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa, secara keseluruhan persepsi masyarakat Desa Sungai Asam tentang pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Asam sangat setuju

kecuali pada pokok pertanyaan dampak sosial dari kegiatan ekowisata.

Selanjutnya dari perhitungan nilai skor IPR didapatkan hasil sebesar 2,68 sehingga IPRnya sangat setuju dan nilai kategori hitungan mean yang didapatkan adalah sebesar 7,63. Dengan demikian kategori persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Asam tergolong kategori tinggi. Artinya, masyarakat Desa Sungai Asam sangat setuju jika daerah mereka dikembangkan menjadi kawasan ekowisata (ekowisata mangrove), adapun alasan mereka adalah:

- 1) Masyarakat menyadari bahwa kegiatan ekowisata akan memberikan dampak yang positif kepada mereka dan ekosistem mangrove yang ada di Desa Sungai Asam.
- 2) Masyarakat percaya bahwa kawasan hutan mangrove Desa Sungai Asam memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan daya tarik yang bisa menarik perhatian pengunjung untuk berkunjung ke daerah mereka.
- 3) Masyarakat menerima apabila pemangku kebijakan memberikan dukungan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Asam dan menerapkan strategi pengembangan ekowisata yang baik dan berkelanjutan.
- 4) Masyarakat setuju dan bersedia untuk membuka usaha apabila kawasan hutan mangrove Desa Sungai Asam ditetapkan sebagai

kawasan ekowisata, karena bisa membantu meningkatkan perekonomian mereka.

3.5. Persepsi Pemangku Kebijakan

Berdasarkan persepsi pemangku kebijakan bahwa kawasan hutan mangrove Desa Sungai Asam sesuai atau layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Namun belum ada langkah yang serius dari pemangku-pemangku kebijakan untuk mengembangkan kawasan ini sebagai kawasan ekowisata.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kawasan hutan mangrove Desa Sungai Asam sebagai kawasan ekowisata sangat dibutuhkan koordinasi dan kerjasama yang baik antara pemerintah desa dengan pemangku-pemangku kebijakan atau pihak-pihak terkait serta dengan masyarakat sehingga kegiatan pengembangan dan pembangunan ekowisata mangrove di Desa Sungai Asam dapat terwujud seperti yang diharapkan.

3.6. Analisis SWOT

3.6.1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal (SWOT)

Berdasarkan pengamatan dan hasil data olahan yang telah dilakukan teridentifikasi 16 faktor internal (S-W) dan 5 faktor eksternal (O-T).

a) Faktor Internal (S-W)

Berdasarkan pengamatan dan hasil data olahan yang telah

dilakukan teridentifikasi ada sembilan kekuatan (*Strength*) dan tujuh kelemahan (*Weakness*) dalam pengembangan ekowisata di Desa Sungai Asam, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*) dalam Analisis SWOT

No	Kekuatan (<i>Strength</i>)
S1	Keindahan mangrove yang mempesona
S2	Kondisi mangrove yang mendukung
S3	Kawasan jelajah yang luas
S4	Keanekaragaman biota yang tinggi
S5	Potensi riset dan konservasi
S6	Tingkat keamanan desa yang tinggi
S7	Keramahan masyarakat
S8	Keberadaan kelompok masyarakat yang peduli dengan hutan mangrove
S9	Persepsi masyarakat yang tinggi
No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
W1	Kurangnya pengetahuan mengenai ekowisata
W2	Pengetahuan mengenai mangrove yang masih kurang baik
W3	Kurangnya promosi
W4	Akses yang cukup memadai
W5	Infrastruktur penunjang kegiatan ekowisata yang cukup memadai
W6	Koordinasi antara pemangku kebijakan yang belum terjalin dengan baik
W7	Partisipasi masyarakat yang rendah

b) Faktor Eksternal (O-T)

Berdasarkan pengamatan dan hasil data olahan yang telah dilakukan teridentifikasi ada tiga peluang (*Opportunities*) dan dua ancaman (*Threat*) dalam pengembangan ekowisata di Desa Sungai Asam yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Peluang (*Opportunities*) Ancaman (*Threat*) dalam Analisis SWOT

No	Peluang (<i>Opportunities</i>)
O1	Terbukanya alternatif pekerjaan baru
O2	Menambah <i>income</i> PAD (Pendapatan Asli Daerah)
O3	Salah satu kawasan yang diusulkan untuk dijadikan sebagai destinasi wisata
No	Ancaman (<i>Threat</i>)
T1	Degradasi lingkungan
T2	Perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat lokal

3.6.2. Pembuatan Matrik SWOT

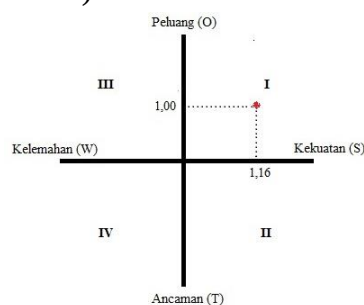
Matrik SWOT digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Asam yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis sehingga kekuatan dan peluang dapat ditingkatkan serta kelemahan dan ancaman dapat di atasi. Empat set kemungkinan strategi tersebut disebut Strategi S-O, Strategi W-O, Strategi S-T dan Strategi W-T (Tabel 11).

Tabel 11. Matrik SWOT

Strategi S-O	
1. Menetapkan kawasan hutan mangrove Desa Sungai Asam sebagai daerah konservasi	
2. Membuat rencana pengelolaan umum (<i>General Management Plan</i>)	
3. Membangun kerjasama dengan pihak perguruan tinggi atau lembaga penelitian dibidang riset dan konservasi	
4. Pembinaan masyarakat lokal.	
Strategi W-O	
1. Peningkatan infrastruktur penunjang ekowisata	
2. Peningkatan koordinasi antara pemangku kebijakan	
3. Peningkatan promosi diberbagai media sosial	
4. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)	
Strategi S-T	
1. Membangun komitmen dan kesadaran semua pihak dalam pemanfaatan kawasan.	
2. Perencanaan, pengawasan dan penegakan peraturan dalam menjaga sumberdaya yang ada dengan melibatkan semua pihak.	
Strategi W-T	
1. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya ekosistem mangrove melalui pendidikan konservasi.	
2. Mengikutsertakan masyarakat dan pengunjung dalam pengelolaan kawasan dan menjaga budaya lokal.	

3.6.3. Pembuatan Matrik Grand Strategy

Matrik *Grand Strategy* didapatkan dari selisih jumlah faktor internal dan selisih jumlah faktor eksternal yang telah teridentifikasi. Berdasarkan selisih jumlah faktor internal (antara kekuatan dan kelemahan) 2,06-0,89 yaitu sebesar 1,16 (positif) dan selisih total nilai pengaruh faktor eksternal (peluang dan ancaman) 1,98-0,98 yaitu sebesar 1,00 (positif), maka bila nilai tersebut diplot ke Matrik *Grand Strategy* berada pada kuadran 1 (Gambar 3).



Gambar 3. Posisi Strategi untuk Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Sungai Asam

Berdasarkan hasil *Matrik Grand Strategy* yang didapatkan bahwa pengembangan ekowisata di Desa Sungai Asam berada pada kuadran I (satu). Pada kuadran ini Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) merupakan strategi yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Asam karena memiliki kekuatan dan peluang yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan kawasan sebagai kawasan ekowisata.

Menurut Rangkuti (2006), strategi yang harus dilakukan sesuai

dengan kuadran I adalah strategi agresif (*Growth Oriented Strategy*) yaitu pengembangan ekowisata pada segmen tertentu secara intensif dan lebih luas. Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang untuk digunakan dan dimanfaatkan.

Terdapat empat Strategi S-O yang bisa dilakukan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Asam yaitu sebagai berikut:

1) *Menetapkan Kawasan Hutan Mangrove Desa Sungai Asam Sebagai Daerah Konservasi*

Keberhasilan pembangunan kawasan ekowisata dirasa perlu dimulai dengan penetapan kawasan sebagai daerah konservasi, karena dalam ekowisata terkandung nilai-nilai konservasi. Sehingga dalam pemanfaatannya, kawasan tersebut tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan atau kawasan yang menjadi kawasan ekowisata.

WWF (2009), menyatakan bahwa sejak 1970an, organisasi konservasi mulai melihat ekowisata sebagai alternatif ekonomi yang berbasis konservasi karena tidak merusak alam ataupun tidak “ekstraktif” dengan berdampak negatif terhadap lingkungan seperti penebangan dan pertambangan.

2) *Membuat Rencana Pengelolaan Umum (General Management Plan)*

Pembuatan rencana pengelolaan umum dalam

pembangunan dan pengembangan suatu kawasan ekowisata sangat perlu dilakukan, karena rencana pengelolaan umum ini akan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. perencanaan harus dilakukan dengan baik sehingga dalam penerapannya tidak ada pihak yang dirugikan.

Suatu wilayah bila akan dikembangkan menjadi suatu kawasan pariwisata membutuhkan strategi perencanaan yang baik, komprehensif dan terintegrasi, sehingga dapat mencapai sasaran (objektivitas) sebagaimana yang dikehendaki dan dapat meminimalkan munculnya dampak-dampak yang negatif, baik dari sudut pandang ekologis, ekonomis maupun sosial budaya dan hukum (Wiharyanto, 2007).

3) *Membangun Kerjasama dengan Pihak Perguruan Tinggi atau Lembaga Penelitian Dibidang Riset dan Konservasi*

Kerjasama dengan Pihak Perguruan Tinggi atau Lembaga Penelitian Dibidang Riset dan Konservasi dirasa sangat perlu mengingat potensi yang dimiliki oleh kawasan hutan mangrove Desa Sungai Asam tergolong besar dan masih minimnya riset di kawasan tersebut. Adanya kerjasama dengan pihak perguruan tinggi atau lembaga penelitian dibidang riset dan konservasi tentu akan memberikan dampak yang baik, karena dengan melalui kajian-kajian dan pengabdian

yang dilakukannya sehingga dapat memberikan informasi dan pendidikan yang bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat sekitar.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Arfitrah (2014), bahwa perguruan tinggi dan lembaga penelitian dibidang risert dan konservasi sesuai dengan fungsinya dan esensinya merupakan pihak yang seharusnya bisa memberikan dampak bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang sejahtera.

4) *Pembinaan Masyarakat Lokal*

Dalam pengembangan ekowisata, keikutsertaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting tetapi terkadang masyarakat bersifat tidak acuh. Oleh karena itu sangat penting rasanya untuk pemangku-pemangku kebijakan mengambil langkah dalam hal memberikan pembinaan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan rasa peduli masyarakat terhadap kawasan hutan mangrove yang ada di Desa Sungai Asam dan dapat berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata yang akan dilakukan.

Menurut Wiharyanto (2007), bahwa masyarakat dapat merupakan ancaman bagi kelangsungan mangrove seperti pengambilan dan penebangan mangrove yang bisa saja terjadi setiap saat. Untuk mencegahnya, maka Pemerintah Kota harus bekerja sama dengan instansi terkait mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya mangrove bagi

kehidupan manusia di masa ini dan bagi generasi penerus serta hal-hal yang berkaitan dengan perusakan dan pemeliharaan hutan. Selanjutnya, melibatkan masyarakat dalam kegiatan untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove. Sebagai langkah awal adalah dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat mengenai kegiatan atau usaha yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan mendukung pengembangan wisata.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Hutan mangrove Desa Sungai Asam memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove, karena kondisi ekologi hutan mangrovenya yang baik, panorama alam yang indah, serta tingkat keamanan dan keramatomahan masyarakat yang tinggi

Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Asam tergolong rendah. Sedangkan persepsi masyarakat sangat tinggi (positif). Selanjutnya, persepsi pemangku kebijakan adalah sesuai atau layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

Strategi yang harus diterapkan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai

Asam adalah dengan menerapkan strategi agresif (Growth Oriented Strategy) dengan memprioritaskan Strategi S-O.

4.2. Saran

Penulis menyarankan melakukan riset atau penelitian tentang:

1. Jenis atau spesies mangrove serta luasan hutan mangrove yang terdapat di Desa Sungai Asam.
2. Daya dukung kawasan hutan mangrove Desa Sungai Asam
3. Potensi perikanan di Desa Sungai Asam, karena saat dilapangan penulis melihat hasil tangkap nelayan disana cukup menjanjikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, segala puji milik Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Terimakasih kepada seluruh perangkat Jurusan Ilmu Kelautan dan seluruh perangkat Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, Pemerintah Daerah Indragiri Hilir, Pemerintah Desa Sungai Asam dan Masyarakat Desa Sungai Asam serta seluruh teman-teman yang telah banyak membantu penulis selama penelitian berlangsung sampai saat penyusunan jurnal ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Arfitrah. 2014. Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata mangrove di Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi

Riau. Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.

Bengen, D. G. 2001. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. PKSPL-IPB, Bogor.

Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup. 2004. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 201 Tentang Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.

Kustanti, A. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. IPB Press. Bogor.

Maulana, S. 2015. Riau Diharapkan Jadi Pusat Riset Hutan Mangrove. Dikutip dari: <http://mediacenter.riau.go.id/read/11785/riau-diharapkan-jadi-pusat-ri-set-hutan-mangrove.html>. Yang Diakses Pada 26 Desember 2016 Pukul 20:03 WIB.

Noor R, Y., M. Khazali dan I. N. N. Suryadiputra. 2006. *Panduaan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Wetlands International Indonesia Programme. Bogor, 220 Hal.

Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis – Reorientasi Konsep perencanaan Strategi Untuk Menghadapi Abad 21*. PT

- Gramedia Pustaka Utama.
Jakarta. 200 Hal.
- Tulungen, J. J., M. Kasmidi., C. Rotinsulu., M. Dimpudus dan N. Tangkilisan. 2003. *Panduan Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat* (Seri PSWP-BM). USAID/BAPPENAS Program Pengelolaan Sumberdaya Alam (NRM), USAID-CRC/URI Proyek Pesisir. Jakarta. 115 Hal.
- Wiharyanto, D. 2007. Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Di kawasan Konservasi Pelabuhan Tengkeyu II Kota Tarakan Kalimantan Timur. *Tesis*. Program Pascasarjana IPB. Bogor. Diakses dari: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/9018/2007dwi.pdf?sequence=2&isAllowed=y> Pada 02 Februari 2017 Pukul 01:23 WIB.
- WWF. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Diakses dari: http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf
- Yoswaty, D. 2010. Persepsi Pemegang Kepentingan dalam Pengurusan Ekopelancongan Terpilih di Malaysia dan Indonesia dalam Konteks Pembangunan Pelancongan Berterusan. *Tesis*. Fakulti Sains dan Kemanusiaan. UKM. Bangi.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen M FPIK. IPB. Bogor.